

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1	Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi dalam Film Good Night and Goodluck   Iin Nur Indah Fitriani   2018	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Metode penelitian analisis isi kualitatif	Para jurnalis yang digambarkan dalam film Good Night and Good Luck melaksanakan perannya sebagai seorang jurnalis televisi, yaitu memburu, mencari, atau menemukan berita. Kedua, para reporter dalam film menaati kode etik internasional yaitu bekerja mengumpulkan, mengirim, serta menyiarkan berita atau informasi dan melaporkan kejadian; menghormati kebenaran dan hak masyarakat pada kebenaran dengan fakta-fakta yang asalusulnya diketahui	Film Good Night and Good Luck mampu menjadi pembelajaran bagi generasi muda yang ingin menggeluti dunia jurnalistik televisi. Layaknya Indonesia juga mampu untuk membuat film yang bukan hanya sekedar menghibur namun memiliki unsur pendidikan sebagai salah satu fungsi adanya media massa.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti berfokus untuk melihat peran <i>single mother</i> dengan menggunakan dua film sebagai objek penelitian, yaitu film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku
2	Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal   Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra   2019	Universitas Muhammad iyah Surakarta	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes	Dalam representasi film tersebut membuktikan masih adanya asumsi terkait stereotip perempuan orang tua tunggal, dimana seorang anak		Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk

				yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sebagian besar akan menjadi anak yang bermasalah, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua, serta seorang ibu akan dikatakan gagal karena mengasuh dan mendidik anak merupakan kodrat dari seorang ibu	melihat penggambaran <i>single mother</i> dalam film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku
3	Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi   Elita Sartika   2014	Universitas Mulawarman	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan	Moral dalam Film Omnibus ini yaitu moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan alam, moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan berupa pesan yang tersembunyi ( <i>Latent Message</i> ).	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan kategori peran <i>single mother</i> sebagai pedoman untuk melihat penggambaran <i>single mother</i> di film Indonesia.
4	Peran Orang Tua Tunggal dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Deskriptif pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasir Endah Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)   Nikita Kian Shanti   2014	Universitas Padjadjaran	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik studi kasus	Hasil penelitian ini yaitu ibu <i>single parent</i> belum dapat menjalankan peran asuh, peran asih, dan peran asah dalam memenuhi kebutuhan anak dengan sepenuhnya. Terdapat faktor yang mempengaruhi peran tersebut diantaranya faktor ekonomi, pengetahuan yang dimiliki ibu, kondisi	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan media film yang mengisahkan cerita tentang <i>single mother</i> sebagai objek penelitiannya.

				kesehatan ibu single parent, serta jumlah jam kerja yang dimiliki ibu <i>single parent</i> .	
5	Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film Wonderful Life   Khansa Nur Aini   2021	Universitas Pembangunan Jaya	Metode penelitian semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis	Film Wonderful Life masih menempatkan karakter ibu tunggal sebagai kaum yang ter subordinasi. Dalam film ini ibu tunggal ditampilkan sebagai isu sosial terjadi yang dijadikan objek untuk menarik simpati penonton. Secara umum, karakter ibu tunggal dalam film ini ditampilkan di satu sisi secara <i>over positive</i> , digambarkan sebagai individu yang pekerja keras, cerdas, gigih dan mandiri.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat penggambaran <i>single mother</i> dalam film.

Terdapat penelitian terdahulu terkait dengan tema atau metode serupa yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Namun terdapat perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini dari penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan. Berikut ini merupakan beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian berjudul “Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi dalam Film Good Night and Goodluck” oleh Iin Nur Indah Fitriani pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat peran jurnalistik dalam suatu film. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan berfokus untuk melihat peran *single mother* dengan menggunakan dua film sebagai objek penelitian, yaitu film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku.

2. Penelitian berjudul “Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal” oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika untuk melihat representasi orang tua tunggal dalam film Susah Sinyal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat penggambaran *single mother* dalam film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku.
3. Penelitian berjudul “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul Kita Versus Korupsi” oleh Elita Sartika tahun 2014. Penelitian tersebut menggunakan kategori pesan moral sebagai pedoman. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan kategori peran *single mother* sebagai pedoman untuk melihat penggambaran *single mother* di film Indonesia.
4. Penelitian berjudul “Peran Orang Tua Tunggal dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Deskriptif pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal di Kelurahan Pasir Endah Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)” oleh Nikita Kian Shanti tahun 2014. Penelitian tersebut menggunakan menggunakan metode wawancara dengan *single mother* sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan media film yang mengisahkan cerita tentang *single mother* sebagai objek penelitiannya.
5. Penelitian berjudul “Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film Wonderful Life” oleh Khansa Nur Aini tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika untuk melihat representasi karakter ibu dalam film. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat penggambaran *single mother* dalam film.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Budaya Patriarki**

Menurut Erika dalam Putri (2022) definisi patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Laki-laki dengan kekuatan, tekanan, langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran yang seharusnya bagi perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina, 2017). Budaya patriarki membuat laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan di dalamnya termasuk institusi pernikahan.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan seperti adanya ketimpangan akses dalam berbagai hal di masyarakat tersebut diakibatkan karena adanya persepsi budaya patriarki yang masih menjadi kepercayaan sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia sendiri. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan hak pada perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina, 2017). Menurut Muhadjir (2005) dalam Apriliandra (2021) isu marginalisasi pada perempuan berada pada budaya patriarki yang menempisakan laki-laki lebih superior dibanding perempuan yang diposisikan pada posisi subordinat. Kebudayaan ini menjadi salah satu penyebab adanya perlakuan diskriminatif, pembatasan, eksploitasi, hingga perlakuan kekerasan pada perempuan yang terjadi saat ini. Kuatnya kepercayaan patriarki dalam masyarakat mengakibatkan para perempuan menerima kodratnya sesuai dengan pandangan hak perempuan di bawah laki-laki dan menganggap persepsi budaya patriarki seperti sesuatu yang memang seharusnya (Apriliandra, 2021).

## A. **Komponen Budaya Patriarki :**

### 1. Gender dan Seks

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial dalam jurnal (Puspitawati, 2013) untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat sebagai kodrat atau ciptaan dari Tuhan dan yang bersifat dibentuk dari budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak manusia kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini sering sekali menggabungkan ciri manusia yang bersifat kodrati atau alamiah dan yang bukan bersifat kodrati atau alamiah. Berbeda dengan seks, konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Rokhmansyah, 2016). Sedangkan seks merupakan perbedaan biologis atau alat reproduksi laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak lahir dan tidak bisa diubah secara alamiah. Fungsi reproduksi antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan seperti gender.

Perbedaan gender membantu kita untuk dapat memikirkan kembali tentang bagaimana pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia antara perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Secara umum gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang manusia, sehingga membuat manusia sering lupa seolah-olah hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi seperti permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2013).

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari dibentuk atau konstruksi sosial budaya yang tertanam melewati proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, melainkan gender dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung pada waktu dan budaya. Seperangkat peran tersebut meliputi kepribadian, seksualitas, tanggung jawab, sikap,

penampilan, pekerjaan yang akhirnya memoles diri seseorang dalam peran gendernya. Salah satu keunikan peran gender terletak pada peran tersebut yang berubah-ubah tergantung pada budaya yang ada dalam suatu tempat dan waktu (Puspitawati, 2013).

Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku antara perempuan dan laki-laki yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol, dan menikmati manfaat dari sumberdaya informasi. Tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sangat beragam antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat yang kaku membatasi peran yang pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang sangat fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa adanya batasan (Puspitawati, 2013).

Pada penelitian ini, gender menjadi bagian dalam peran dan perilaku seseorang untuk menentukan apakah ia seorang feminin atau maskulin. Dalam kehidupan masyarakat gender sering dianggap menjadi hal yang permanen sejak dahulu, padahal adanya gender merupakan hasil kesepakatan antara manusia dan dapat berubah seiring berjalannya waktu atau dari generasi ke generasi (Puspitawati, 2013).

## 2. Feminin dan Maskulin

Peran gender menurut klarifikasi Bem (1981) dalam Laraswati (2016) adalah maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated*. Seseorang dikatakan maskulin ketika memiliki kualitas yang tinggi sesuai dengan sifat-sifat maskulin. Individu dikatakan feminin ketika memiliki kualitas yang tinggi sesuai dengan sifat-sifat feminin yang ada. Individu dikatakan memiliki peran gender androgini ketika memiliki kualitas yang sama-sama tingginya antara sifat-sifat maskulin dan feminin. Sedangkan individu dapat dikatakan memiliki peran gender *undifferentiated* ketika memiliki

kualitas yang sama-sama rendahnya terhadap sifat-sifat maskulin dan feminin.

Maskulinitas sangat erat kaitannya dengan sifat laki-laki, sedangkan feminin sangat erat kaitannya dengan sifat perempuan. Secara umum maskulin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas laki-laki (bersifat jantan, kelaki-lakian) dan berperilaku seperti laki-laki. Label maskulin umumnya tidak hanya dilabelkan pada individu berjenis laki-laki saja, tetapi juga pada perempuan yang memiliki pribadi dan berperilaku layaknya laki-laki. Sedangkan feminin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas perempuan dan berperilaku seperti perempuan (Laraswati, 2016).

### 3.● Sektor Domestik dan Publik

Konstruksi sifat feminin dan maskulin membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dengan sifat femininnya dianggap hanya layak untuk menjalani peran di sektor domestik, seperti membersihkan dan merapikan rumah, mencuci, memasak, mengasuh anak, dianggap memang sudah sepantasnya dengan sifat perempuan yang feminin. Pekerjaan sektor domestik tersebut dipandang membutuhkan kehalusan dan kesabaran. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah, dan memberi perlindungan keluarga menjadi peran laki-laki. Peran-peran ini dikonstruksi oleh budaya patriarki yang dianggap memang sudah selayaknya dilakukan oleh laki-laki dengan sifat maskulin. Kerja di luar rumah dan memberi perlindungan pada keluarga dipandang memerlukan kekuatan fisik yang memadai (Rokhmansyah, 2016).

Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami dengan sifat maskulinnya ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri atau perempuan sebagai orang kedua. Istri digambarkan sebagai pendamping suami. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam budaya patriarki secara umum disebut juga *hegemonic*

*masculinity*. Jenis maskulinitas ini menunjukkan adanya peran penguasaan laki-laki terhadap perempuan dalam hal ekonomi, seperti lapangan pekerjaan (Widyawati, 2017). Hal ini memperkuat kontrol laki-laki terhadap perempuan terutama di sektor domestik. Ini menjadikan peran laki-laki sebagai sosok yang lebih berkuasa dalam pemenuhan ekonomi atau kebutuhan keluarga, maka dari itu muncul justifikasi negatif apabila laki-laki mengambil keputusan untuk berperan di wilayah domestik (Widyawati, 2017).

## **B. Masalah Sosial Akibat Budaya Patriarki :**

### **1. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Berbagai kasus KDRT merupakan tidak lepas dari kuatnya budaya patriarki yang masih melekat dalam pola pikir masyarakat sehingga menjadi faktor penyebab KDRT. Budaya patriarki memberikan pengaruh bahwa laki-laki lebih kuat dan berkuasa dibanding perempuan, sehingga dalam rumah tangga istri memiliki keterbatasan dalam melakukan suatu dan menentukan pilihan dan memiliki kecenderungan untuk selalu menuruti semua keinginan suami, bahkan keinginan buruk sekalipun. Maka terdapat realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat, bahwa KDRT boleh saja dilakukan jika istri tidak menuruti keinginan suami (Apriliandra, 2021).

### **2. Pelecehan Seksual**

Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok yang gagah dan kuat dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Hal inilah yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga membiarkan konstruksi dan pola pikir yaitu laki-laki berhubungan erat dengan ego maskulinitasnya, sedangkan feminitas perempuan diabaikan dan dianggap sebagai sosok yang lemah. Perempuan dianggap sebagai objek atau makhluk yang pantas digoda oleh laki-laki (Apriliandra, 2021).

### 3. Pernikahan Dini

Budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat tentang pernikahan dini adalah penempatan perempuan sebagai penerima nafkah dan hanya boleh beraktivitas di sektor domestik. Perempuan tidak memiliki kebebasan dan kesempatan untuk meneruskan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi atau menyalurkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Budaya patriarki yang masih erat di masyarakat membuat perempuan menjadi terpojok dalam kasus pernikahan dini. Perempuan tidak memiliki hak untuk menolak karena di beberapa adat dipercayai bahwa perempuan yang menolak untuk dinikahi merupakan perempuan yang hina dan tidak tahu diri. Realita bahwa banyak dari perempuan yang masih belum memiliki kesiapan mental untuk menikah sayangnya masih diabaikan oleh masyarakat penganut budaya patriarki (Apriliandra, 2021).

### 4. Stigma Negatif

Perpisahan merupakan hal yang paling tidak diharapkan oleh pasangan suami istri. Budaya patriarki sering kali memberi kesan yang negatif kepada seorang janda atau *single mother* daripada duda atau *single father*. *Single mother* sering kali ditempatkan sebagai perempuan yang rendah, tidak berdaya, lemah, dan membutuhkan belas kasih dari masyarakat, sehingga pada kondisi sosial budaya terjadi ketidakadilan dan diskriminasi, termasuk pada stigma negatif yang muncul. Perempuan menjadi objek yang paling utama disalahkan terutama pada kasus perceraian. Perempuan dianggap egois dan tidak mau bersabar untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Padahal memiliki status janda atau *single mother* bukanlah perkara yang mudah bagi setiap perempuan, karena status tersebut menyebabkan trauma yang berkepanjangan bagi perempuan, hingga dirinya yang harus menerima kenyataan untuk memiliki peran ganda demi keluarga dan anak-anaknya (Apriliandra, 2021).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan konsep budaya patriarki karena budaya patriarki memberikan pengaruh atau dampak terhadap seorang *single mother* dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang perempuan yang ditempatkan pada posisi subordinat sehingga memunculkan stigma negatif terhadap *single mother* karena dianggap tidak memiliki keahlian dalam menjalankan peran yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki dalam keluarga.

### **2.2.2. Orang Tua Tunggal / *Single parent***

Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal, baik ayah ataupun ibu sebagai akibat dari suatu perceraian atau kematian pasangan. *Single parent* juga dapat terjadi saat lahirnya seorang anak tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah antara ibu dan ayahnya. Menurut Hurlock (2013) dalam jurnal (Anestia, 2017) *single parent* merupakan orang tua yang memiliki status duda atau janda, baik ayah atau ibu yang mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah terjadi perceraian, kematian, atau kelahiran anak diluar nikah. Maka dapat disimpulkan bahwa *single parent* merupakan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua dalam suatu keluarga yang secara umum membesarkan dan mengurus anak-anaknya dan hidup bersama dalam satu rumah.

Orang tua tunggal umumnya akan lebih merasa tertekan dari pada orang tua utuh sebagai kompetensi sebagai orang tua. Kompetensi orang tua inilah yang nantinya dapat berpengaruh terhadap bagaimana orang tua dalam mengasuh anaknya. Perbedaan antara orang tua utuh dan orang tua tunggal adalah adanya peran ganda yang harus diperankan oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Keadaan ini yang menyebabkan permasalahan dalam menjalankan tugas mengasuh dan merawat anak (Maripadang, 2017). Peneliti menggunakan konsep *single parent* dalam penelitian ini karena *single parent* merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seorang orang tua dalam keluarga, baik seorang ibu maupun seorang ayah yang kemudian memiliki tanggung jawab untuk menjalankan beban

atau peran ganda yang harus dijalani seorang diri tanpa bantuan pasangan disampingnya.

### **2.2.3. *Single Mother***

Dalam keluarga yang memiliki *single parent*, apabila dirinya seorang perempuan maka orang tua tersebut dapat dikatakan merupakan seorang orang tua tunggal perempuan atau *single mother*. *Single mother* merupakan seorang ibu yang hidup tanpa pasangan akibat suatu perceraian atau kematian yang memiliki anak dan kemudian mencoba untuk merawat, membesarkan, dan mendidik, dan membiayai anak-anaknya seorang diri. Menurut Papalia dalam Rahmawati (2018) menyatakan bahwa *single mother* merupakan perempuan yang telah ditinggalkan oleh suami baik karena berpisah atau bercerai atau meninggal dunia, akan tetapi memutuskan untuk tidak menikah lagi, dan lebih memilih untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri. Yenjeli dalam Rahmawati (2018) mendefinisikan *single mother* sebagai suatu kondisi di dalam suatu keluarga, di mana hanya ada seorang ibu yang berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami.

Anderson & Schale (1998) menyatakan bahwa *single mother* merupakan perempuan dewasa yang memutuskan hidup sendiri tanpa pendamping karena terjadinya perpisahan atau perceraian. Kemudian menurut Qaimi, *single mother* adalah suatu kondisi di mana seorang ibu menduduki dua jabatan atau peran sekaligus, yaitu sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiahnya dan juga sebagai ayah (Afiffatunnisa, 2021). Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan konsep *single mother* yang mana dapat menjelaskan peran *single mother* bagi keluarganya yaitu merupakan seorang ibu dalam keluarga yang harus mengurus, membesarkan, dan mendidik anak seorang diri serta harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dapat membantu penelitian ini untuk melihat penggambaran *single mother* dalam menjalani perannya.

#### **A. Fenomena *Single Mother* di Indonesia**

Salah satu fenomena sosial yang ada di masyarakat adalah keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, seperti hanya ada ibu dalam

keluarga yang kemudian disebut sebagai *single mother*. Seorang *single mother* harus mengurus segala sesuatu sendiri, membesarkan anak seorang diri tanpa adanya bantuan dari seorang suami disampingnya. Peran sebagai orang tua terlebih seorang ibu akan bertambah berat jika dirinya harus menjadi seorang *single mother*. Maka dari itu keadaan ini kerap kali menimbulkan stress bagi seorang *single mother* yang bercerai maupun ditinggal meninggal dunia oleh sang suami. Fenomena *single mother* di Indonesia memiliki jumlah yang lebih banyak dari *single father* atau ayah tunggal. Maraknya fenomena *single mother* Indonesia ini dapat dilihat dari berbagai realitas yang muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti munculnya komunitas *single mother*, baik *online* maupun *offline* yang tersebar di berbagai *platform* media dengan tujuan untuk memberdayakan para *single mother* serta sebagai wadah bagi para *single mother* untuk saling memberikan dukungan dan kekuatan untuk bangkit dan membangun kembali keluarga (Kumparan, 2020). Salah satu komunitas *online single mother* di Indonesia yang terbesar saat ini adalah komunitas *Single Moms Indonesia* (SMI) pada media sosial Facebook dan Instagram yang kini memiliki jumlah anggota hingga 6.500 orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Chandra, 2021).

Selain munculnya komunitas *single mother*, terdapat suatu kondisi global saat ini yang mempengaruhi maraknya fenomena *single mother* di Indonesia, yaitu kondisi pergeseran peran perempuan dari sektor domestik ke sektor publik yang dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja perempuan saat ini yang mulai meningkat sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi seorang perempuan untuk bekerja agar dapat menjalani kehidupannya walaupun tanpa adanya pasangan atau suami yang membantu. Riset Danareka menyatakan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2020 tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat mencapai 53,13 persen dibanding tahun-tahun sebelumnya (VOI, 2021).

## B. Peran Ganda *Single Mother*

Peran sebagai seorang *single mother* menuntut adanya alih tanggung jawab yang sebelumnya dimiliki bersama dengan pasangan. Seorang ibu dalam keluarga biasanya memiliki peran yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis keluarga, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten, memberikan pendidikan yang mampu mengatur dan mengendalikan anak (Fadillah, 2015). Seorang *single mother* kemudian harus menampung beban dalam memiliki dua peran sekaligus, yaitu menjalani peran ibu sebagaimana pada umumnya, dan peran sebagai ayah bagi keluarga yang berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perubahan peran sebagai seorang *single mother* menuntut adanya tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan harus memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis. Dalam status ini, peran yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami harus dijalankan perempuan sendirian sebagai seorang *single mother*.

Menurut Gunarsa (2000) dalam Ilahaq (2021), dalam keluarga kehadiran kepala keluarga sangat dibutuhkan sebagai sosok penting yang akan mengemudikan perjalanan hidup sebuah keluarga. Seorang *single mother* harus menjalani peran sebagai kepala keluarga, di mana perempuan memiliki peran ganda ibu, yaitu sebagai orang tua tunggal untuk mengurus anak-anaknya, dan juga dituntut untuk menjadi peran sebagai ayah, yaitu bekerja guna mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan *single mother* memiliki gambaran mengenai makna hidup antara lain adalah bisa menjadi individu yang menghargai hidup, menghadapi permasalahan dengan bijak, lebih sabar dalam menghadapi permasalahan dan menjadi individu yang lebih baik. Seorang *single mother* dituntut untuk kuat dalam menjalani kehidupan tanpa sosok suami disampingnya. Ia harus bersikap kuat di hadapan anak-anaknya agar mereka tidak merasa begitu kehilangan sosok ayah dalam hidupnya (Utami, 2018).

Menjadi seorang *single mother* dalam suatu keluarga merupakan hal yang berat, banyak kesulitan yang harus dialami terutama dalam hal mengurus

anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan atau dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dalam Afiffatunisa (2021) *single mother* memiliki kesulitan dalam berbagai bidang, terutama dalam urusan merawat anak-anak dan memenuhi ekonomi keluarga. Bukan hanya mengurus anaknya saja, *single mother* juga harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, kesulitan yang sering dialami *single mother* dikaitkan dengan kesulitan dalam mengasuh anak, kekhawatiran akan masa depan anak dan bertahan hidup, hingga sampai anak-anaknya bisa menikah dan mendapatkan pekerjaan (Afiffatunnisa, 2021).

Menurut Lund dalam Afiffatunisa (2021) mayoritas *single mother* melaporkan bahwa mereka merasa kesepian, tidak berdaya, putus asa, hingga merasa kurangnya identitas dan kurang percaya diri pasca berpisah atau ditinggal oleh pasangannya. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Gani (2015), bahwa pada orang tua tunggal terdapat beberapa masalah adaptasi yang dialami, seperti bertambahnya beban dan tugas sebagai orang tua, berkurangnya dukungan emosional, dan menurunnya kondisi ekonomi keluarga. Menurut Hetherington & Stanley-Hagan (1999) dalam Shanti (2014) Ibu yang menjadi seorang *single mother* akan menjadi tidak menentu, tidak komunikatif, tidak mendukung, dan tidak konsisten dalam menangani anak-anak mereka. *Single mother* juga mungkin bisa gagal untuk mengontrol dan memonitor perilaku anak-anaknya. Seorang *single mother* menjadikan dirinya harus menjalankan peran orang tua utuh seorang diri, yaitu peran asuh, peran asah, peran asih, serta mencari nafkah :

1. Peran Asuh : Menurut Wardhani (2013) peran asuh artinya seorang *single mother* berperan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan asupan gizi anak (pangan), kebutuhan tempat tinggal (papan), pakaian yang layak dan aman (sandang), perawatan kesehatan serta tindakan untuk mencegah timbulnya penyakit pada anak. Peran ibu dalam memenuhi kebutuhan pangan yaitu memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi oleh anak

sehari-hari dan memberikan makanan yang bergizi agar tumbuh kembang anak menjadi baik. Kemudian kebutuhan papan artinya ibu menyediakan tempat tinggal agar anak dapat terlindung. Ibu juga berperan untuk menjaga kebersihan rumah agar tercipta tempat tinggal yang bersih dan nyaman untuk anak. Lalu kebutuhan sandang artinya ibu berperan untuk memberikan pakaian yang layak untuk anak, termasuk seragam untuk sekolah serta memperhatikan pakaian anak seperti mencuci pakaian agar dapat digunakan anak tetap bersih dan rapi (Shanti, 2014).

2. Peran Asah : Ibu berperan untuk memberikan pendidikan pada anak. Ibu juga dituntut untuk memberikan kebebasan untuk berkembang pada anaknya. Peran ibu dalam memberikan pendidikan anak yaitu dengan cara menyekolahkan anak di pendidikan formal dan memberikan fasilitas yang menunjang untuk pendidikan, seperti seragam sekolah, alat tulis, dll. Kemudian peran ibu dalam memberikan kebebasan untuk berkembang pada anak yaitu ibu membebaskan dan mendukung anak untuk menentukan pilihannya sendiri atau anak bebas menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya serta membebaskan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Shanti, 2014).
3. Peran Asih : Ibu berperan untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan pujian, serta menghargai anak. Hal ini memerlukan rasa saling percaya diantara ibu dan anak. Jika ibu dapat memberikan peran asih, maka akan menciptakan rasa aman pada diri anak. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak dan mendengarkan keluh kesah anak dan memberikan tanggapan terkait hal yang diceritakan oleh anak. Peran ibu dalam memberikan pujian dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian pada anak ketika ia telah melakukan hal yang positif sehingga menciptakan penghargaan pada diri anak (Shanti, 2014).

4. Mencari Nafkah : Untuk memenuhi peran asuh, asah, dan asih tersebut, seorang *single mother* harus mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Mencari nafkah akan menyita banyak waktu dan perhatian yang biasanya digunakan ibu dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai ibu dari anak-anaknya. Jumlah waktu yang sangat terbatas untuk meluangkan waktu kebersamaan dengan keluarga dapat menjadi ancaman untuk mewujudkan keluarga yang harmonis (Shanti, 2014). Maka dari itu, sebagai seorang *single mother* harus mampu membagi waktu antara bekerja mencari nafkah dan meluangkan waktu untuk keluarga.

### C. **Klasifikasi *Single Mother***

Naf'ah (2014) mengemukakan bahwa *single mother* dapat terjadi karena adanya peristiwa kematian terhadap suami atau terjadi perceraian. Naf'ah (2014) mengklasifikasikan *single mother* ke dalam dua jenis, yaitu :

#### 1. *Single mother* akibat cerai

Status ini diperoleh ketika seorang *single mother* memilih untuk mengakhiri pernikahannya dengan mantan suaminya yang masih hidup karena alasan-alasan tertentu. Perceraian pada suatu rumah tangga terjadi karena kesepakatan kedua belah pihak antara suami dan istri untuk tidak hidup bersama lagi. Perceraian cenderung mengurangi kesejahteraan dalam sebuah keluarga, terutama bagi pihak pasangan yang tidak menginginkan perceraian terjadi atau tidak ingin menikah kembali. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan antara hubungan orang tua dan anak, keributan dengan mantan suami, kesulitan ekonomi, kehilangan dukungan emosional dari pasangan, bahkan harus pindah dari rumah keluarga (Jasmienti, 2019).

Menurut Jasmienti (2019), pada *single mother* akibat cerai terdapat beberapa strategi sosial yang dilakukan *single mother* dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal, yaitu yang pertama adalah memilih untuk kembali tinggal bersama orang tua. Hal ini dilakukan agar *single mother* dapat terhindar dari gunjingan dan tekanan sosial dari masyarakat

mengenai statusnya sebagai *single mother* yang telah ditinggalkan oleh suaminya. Selain merasa aman, orang tua juga berperan dalam memberi motivasi dan perlindungan agar semangat dalam menjalani hidup sebagai *single mother*. Dengan tinggal bersama orang tua, masyarakat akan lebih menghargai dan menghormati seorang *single mother* akibat cerai dengan suami.

Bagi *single mother* yang kembali tinggal bersama orang tuanya pada umumnya mereka akan menanggung beban hidup orang tuanya, terlebih jika orang tua dari *single mother* sudah tidak mampu bekerja lagi, maka semua beban ekonomi orang tuanya ditanggung oleh seorang *single mother* tersebut. Kembali tinggal bersama orang tua bukan berarti beban seorang *single mother* menjadi berkurang dan juga bukan berarti ia mendapatkan bantuan orang tuanya dalam hal pengasuhan anak. Selain itu, seorang *single mother* juga mendapatkan motivasi untuk tetap semangat dalam berjuang menafkahi anaknya sebaik mungkin, karena anak merupakan harta tak ternilai bagi seorang *single mother* (Jasmienti, 2019). Dalam hal mencari nafkah, seorang *single mother* akibat cerai pada umumnya lebih memilih untuk menafkahi dan membesarkan anaknya secara mandiri tanpa bantuan dari mantan suami. Bentuk eksistensi *single mother* mulai ditunjukkan dalam hal mengasuh dan membesarkan anaknya, hingga mereka akan dipandang sebagai sosok yang mandiri meskipun tidak ada lagi sosok suami disampingnya.

2. *Single mother* akibat kematian suami

Status ini diperoleh ketika pernikahan sebuah pasangan suami istri yang harus berakhir karena sang suami meninggal dunia dan meninggalkan sang istri dan anak-anaknya. Kematian suami membuat seorang istri terpaksa menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Menurut Jasmienti (2019), seorang *single mother* akibat kematian suami harus menjadi sosok yang lebih kuat, karena dirinya harus menjadi ibu serta ayah bagi anak-anaknya. Setiap perempuan tidak pernah berharap menjadi seorang *single mother*, namun ada kalanya nasib yang kurang baik terjadi pada mereka. *Single*

*mother* dituntut untuk ikhlas melanjutkan kehidupannya sebagai seorang perempuan yang hidup tanpa kehadiran sang suami disampingnya. Terlebih lagi jika perempuan tersebut berada di kalangan keluarga miskin, kemiskinan merupakan masalah yang akan melibatkan berbagai faktor, seperti faktor ekonomi dan juga faktor sosial budaya yang akan sangat menyulitkan seorang *single mother* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

#### **D. Permasalahan pada *Single Mother***

Menurut William Goode J dalam Rahmawati (2018) *single mother* yang mengalami perceraian dengan pasangannya baik karena perceraian atau kematian akan merasakan beberapa hal, yaitu :

1. Penghentian kepuasan seksual
2. Hilangnya persahabatan, kasih, atau rasa aman
3. Hilangnya model peran dewasa dalam keluarga untuk dicontoh oleh anak-anak
4. Menambahnya beban rumah tangga, terutama dalam menangani anak-anak
5. Menambahnya persoalan ekonomi yang harus ditanggung seorang diri
6. Pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawab

Sedangkan Hurlock (2004) menjabarkan masalah yang sekiranya dihadapi oleh *single mother* yaitu :

1. Masalah ekonomi : setelah kehilangan atau berpisah dengan suami, istri akan mengalami kurangnya pendapatan keluarga. Seorang *single mother* memulai bekerja pada usia madya atau tidak terlalu muda, biasanya mereka tidak dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Masalah sosial : seorang *single mother* akan menemukan bahwa tidak ada tempat untuk mereka apabila berada di antara pasangan yang menikah. Kemudian dengan kemampuan ekonomi yang rendah membuat seorang *single mother* tidak dapat beradaptasi dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat.

3. Masalah praktis : seorang *single mother* mencoba untuk menjalani hidup rumah tangga sendirian setelah terbiasa dibantu oleh pasangan, akan tetapi setelah kehilangan suami semua pekerjaan harus dilakukan seorang diri. Seperti misalnya ketika peralatan rumah tangga ada yang rusak, maka *single mother* pun harus mengupah orang lain dengan menurunkannya pendapatan.
4. Masalah seksual : ada hasrat seksual yang tidak bisa terpenuhi karena seorang *single mother* tidak mempunyai pasangan, dan merasa kesepian.
5. Masalah tempat tinggal : seorang *single mother* umumnya akan pindah ke tempat atau rumah yang lebih kecil, apabila status ekonominya tidak memungkinkan. Sedangkan kondisi kedua adalah apakah *single mother* mempunyai seseorang untuk bisa diajak tinggal bersama.
6. Masalah psikologis : *single mother* cenderung akan merasa tidak menentu dan identitasnya kabur setelah kehilangan suami yang sebelumnya identitasnya bergantung pada suaminya.
7. Masalah keluarga : *single mother* yang masih memiliki anak yang tinggal serumah harus memainkan dua peran ganda, yaitu sebagai ibu dan juga sebagai ayah, dan *single mother* harus menghadapi masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan, selain itu juga menghadapi masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami.
8. Sulitnya memenuhi figur ayah bagi anak : seorang *single mother* harus tetap memenuhi figur seorang ayah bagi anaknya agar pertumbuhan fisik dan psikis anak tetap berjalan dengan baik.

Perubahan-perubahan atau masalah yang dialami keluarga dengan *single parent* tersebut membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi serta peran ganda yang harus dilakukan, terutama pada kasus *single mother* yang ditinggal oleh suami karena meninggal dunia yang dianggap belum memiliki kesiapan baik secara mental maupun finansial sehingga harus mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi. Peran *single mother* dalam keluarga merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan. Mulai dari mengurus kebutuhan rumah tangga, mencari nafkah,

mengurus anak tentunya bukan hal yang mudah bagi seorang *single mother*.

Dalam hal memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi keluarganya, *single mother* sebagai orang tua tunggal dan pencari nafkah utama jika dikaji menggunakan skema AGIL adalah sebagai berikut (Rahayu, 2017) :

1. *Adaptation* (Adaptasi)
  - a. Mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, hal ini dilakukan agar keberadaan *single mother* bisa diterima di masyarakat.
  - b. Tinggal bersama dengan orang tua karena orang tua dapat memberikan perlindungan dari tekanan masyarakat.
  - c. Bentuk keselarasan sosial terlihat dari bagaimana cara *single mother* mendapat pengakuan dari masyarakat, dengan ikut serta kegiatan yang diadakan masyarakat dan kembali tinggal bersama orang tua.
  - d. Menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan dan pengeluaran setiap harinya.
  - e. Melibatkan pihak ketiga sebagai pembantu dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)
  - a. Mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga.
  - b. Menjaga hubungan sosial dengan masyarakat di tempat tinggal.
  - c. Mengutamakan pendidikan anak.
3. *Integration* (Integrasi)
  - a. Proses integrasi yang berjalan harus saling berhubungan dan terkait antara satu sama lain.
  - b. Proses integrasi terlihat dari keterkaitan antara status menjadi *single mother* di masyarakat dan bagaimana strategi yang diterapkan untuk menghadapi tekanan sosial di masyarakat.
  - c. Keterkaitan antara jumlah penghasilan yang diperoleh, jumlah tanggungan keluarga yang harus dibiayai dan strategi ekonomi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)
  - a. Adanya motivasi dan dorongan dari orangtua agar seorang *single mother* tidak terpuruk dengan statusnya sebagai orangtua tunggal.
  - b. Adanya dorongan untuk selalu membahagiakan anak.

#### 2.2.4. Tempat Tinggal Perkotaan (Urban) dan Pedesaan (Rural)

Istilah urban mengacu pada wilayah yang padat penduduk dan memiliki karakteristik lingkungan buatan atau dapat disebut sebagai wilayah perkotaan. Masyarakat di daerah urban biasanya terlibat dalam perdagangan, bisnis, ataupun jasa. Di wilayah urban terdapat bidang industri yang bekerja dengan skala yang besar sehingga masyarakatnya dapat menghasilkan peluang kerja lebih baik. Selain itu, wilayah urban tidak terbatas pada kota saja, namun pinggiran kota (sub-urban) juga masih termasuk di dalamnya. Sedangkan istilah rural mengarah pada wilayah yang terletak di daerah pinggiran atau pemukiman kecil yang berada di luar batas kota, kawasan komersial atau industri dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah. Sumber pendapatan masyarakat rural umumnya adalah pertanian dan peternakan (Satria, 2020).

Menurut Steinberg dalam Purwadi (2012) perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks dimana dirinya berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, ataupun latar belakang keluarga (orang tua), ikut memberi bekas dan arah proses perkembangan, dan juga dimana orang tua keluarga seseorang itu tinggal. Seperti apakah seseorang tersebut tinggal di daerah urban atau rural. Maka dalam penelitian ini seorang *single mother* dalam menjalani kehidupannya juga akan dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan tempat tinggal atau budaya di sekitarnya.

Menurut Bornstein, dkk dalam Wiswanti, Kuntoro, Ar Rizqi, & Halim (2020) faktor perbedaan budaya mempunyai pengaruh yang kompleks dan timbal balik terhadap pengasuhan orang tua. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya menyatu dengan nilai yang terdapat di masyarakat sekitar tempat tinggal dan akan membuat atau membentuk adanya penerapan budaya yang berbeda-beda pada orang tua dan mempengaruhi praktik

pengasuhan yang diterapkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua di urban identik dengan modernisasi dan akulturasi budaya. Orang tua di rural cenderung kental dengan nilai budaya tradisional. Masyarakat urban dan masyarakat rural memiliki budayanya masing-masing yang penting dan menarik untuk diketahui kaitannya dengan cara orang tua dalam praktik pengasuhan pada anak. Terdapat perbedaan cara atau gaya hidup dan nilai yang dianggap penting dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi bagaimana orang tua di urban dan rural menerapkan caranya dalam mengasuh anak mereka (Wiswanti, Kuntoro, Ar Rizqi, & Halim, 2020). Terlebih lagi dalam penelitian ini seorang *single mother* harus menjalankan peran ganda bagi anak-anaknya.

#### A. Karakteristik Keluarga di Urban

- Seseorang yang tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan orang tua yang tinggal di kota, banyak dipengaruhi oleh kultur yang relatif modern dengan orientasi kehidupan lebih individualistik. Kehidupan pada keluarga urban cenderung mengarahkan anak untuk dapat hidup secara mandiri, mengingat tantangan kehidupan di kota sangatlah tinggi. Maka dari itu, anak menjadi terbiasa harus berusaha dan berjuang secara mandiri. Kultur urban cenderung lebih permisif atau terbuka terhadap berbagai perubahan dan perkembangan munculnya pemikiran baru, dan memiliki alternatif pilihan untuk berbagai kehidupan lebih tersedia. Masyarakat urban dituntut untuk memiliki kemampuan yang mandiri dalam mengurus dan mencukupi setiap kebutuhannya. Menurut Uichol dalam Purawadi (2012) masyarakat urban menekankan kehidupannya dengan keberanian, otonomi, prestasi, dan kepercayaan pada diri sendiri. Gaya pengasuhan orang tua urban lebih mengarahkan anak untuk memiliki kemandirian dan kemampuan bersaing untuk memperjuangkan kehidupannya. Dengan demikian, anak yang diasuh oleh orang tua urban memiliki peluang lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai informasi. Maka, semua latar belakang orang tua akan memberikan warna tersendiri bagi proses perkembangan dan kesejahteraan anak.

Keluarga di urban banyak terpengaruh oleh budaya barat yang individualis sehingga akan berpengaruh pada pola pengahuan orang tua sehari-hari pada anak yang cenderung *autonomy*, yaitu orang tua menekankan kemandirian dan individualisme anak. Hal ini disebabkan oleh mobilisasi sosial serta akses informasi yang lebih terbuka dan luas sehingga memungkinkan terjadinya globalisasi dan pertukaran informasi yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat urban (Wiswanti, Kuntoro, Ar Rizqi, & Halim, 2020). Pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat urban sangat beragam, mulai dari pegawai kantor, wirausahawan, dan lain-lain, serta memiliki pola kerja yang teratur seperti pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore (Hariyanto, 2021).

Orang tua di urban cenderung memberikan aturan main dan disiplin, namun memiliki gaya komunikasi yang baik, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Walaupun mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan, namun orang tua di urban juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dan berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak dengan rasional, yaitu berorientasi pada masalah (Warni, 2021). Orang tua di urban cenderung lebih mementingkan kebutuhan secara fisik atau materil dibanding dengan pemenuhan kasih sayang pada anak, dan lebih sering terjadi komunikasi non verbal daripada verbal atau secara individu antara orang tua dengan anak sehingga kurang adanya kedekatan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga (Anas, 2015).

Dalam keluarga di urban, kehadiran asisten rumah tangga dapat dikatakan sudah menjadi kebutuhan utama dalam suatu keluarga atau rumah tangga untuk membantu segala pekerjaan rumah menjadi lebih mudah di tengah kesibukan masing-masing anggota keluarga (Anna, 2021). Dalam segi pendidikan, orang tua di urban lebih melek dalam hal pendidikan. Pada dasarnya kemudahan akses dan fasilitas belajar di urban sudah cukup mumpuni untuk anak-anak sekolah. Di wilayah urban, para siswa biasanya datang ke sekolah dan di jemput oleh orang tua atau supir (Hariyanto, 2021).

## B. Karakteristik Keluarga di Rural

Seseorang yang tumbuh dan berkembang di daerah rural cenderung dipengaruhi oleh kultur pedesaan yang relatif tradisional dengan orientasi kehidupan lebih mengutamakan kesetaraan dan kebersamaan atau kolektivis. Masyarakat rural ditempatkan dalam perspektif dan kedudukan yang setara, sehingga dalam hubungan antar masyarakat didasarkan pada nilai kebersamaan dan gotong royong. Begitu pula dengan orang tua dalam mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivitas. Dalam masyarakat rural, tindakan-tindakan sosial lebih didasarkan pada kebiasaan atau tradisi. Sedangkan dalam masyarakat urban, tindakan-tindakan sosial akan bersifat lebih banyak pilihan. Salah satu ciri terpenting dari masyarakat urban adalah kemampuan dan hak masyarakatnya untuk mengembangkan pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pada pilihannya sendiri. Misalnya, dalam keluarga di rural, seorang anak akan mengikuti jejak orang tuanya, bahkan mereka tidak dimungkinkan untuk menerobos sekat-sekat sosial. Namun masyarakat urban memiliki pilihan-pilihan yang lebih terbuka (Jamaludin, 2017).

Dalam dimensi pengasuhan, orang tua di keluarga rural lebih menunjukkan sikap *conformity*. Orang tua di rural masih dominan memegang budaya ketimuran yang menekankan pada pentingnya hubungan yang harmonis dan interdependen dengan orang lain atau nilai kolektivisme sehingga pola pengasuhan yang diterapkan pada anak cenderung mengarahkan anak untuk mengontrol perilaku (*conformity*) agar dapat diterima di lingkungan dengan baik (Wiswanti, Kuntoro, Ar Rizqi, & Halim, 2020). Kebanyakan orang tua rural mempelajari pengasuhan anak dari orang tua sebelumnya, mereka meyakini bahwa praktek pengasuhan pada anak yang diberikan orang tua sebelumnya adalah pengasuhan yang membawa anak-anak menjadi positif. Cara pandang orang tua rural dalam mendidik anak yaitu nilai agama adalah hal utama daripada pendidikan lainnya (Warni, 2021).

Masyarakat desa atau rural cenderung merupakan masyarakat homogen, yaitu sebagian besar sumber mata pencahariannya memiliki kesamaan antar satu sama lain seperti pada bidang pertanian dan peternakan di mana

mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerahnya (Husein, 2021). Salah satu ciri dari masyarakat rural adalah kemampuan dan hak masyarakatnya untuk menentukan pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pilihan sendiri memiliki kemungkinan yang kecil dibanding masyarakat urban. Pada umumnya masyarakat rural melakukan pekerjaan mereka secara turun temurun diberikan dari generasi sebelumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua akan diwariskan pada anaknya (Hariyanto, 2021).

Dalam pekerjaan, masyarakat rural pada umumnya memiliki pola kerja yang tidak teratur, baik dalam pemanfaatan waktu, peluang dan kesempatan kerja serta membagi waktu antara keperluan keluarga, sosial, dan waktu kerja, untuk keluarga, dan waktu untuk bersantai. Pola dan budaya kerja pada masyarakat di desa belum bisa ditempatkan pada posisi yang sebenarnya (Husein, 2021).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan konsep tempat tinggal urban dan rural karena konsep ini dapat menjelaskan perbedaan karakteristik masyarakat dan orang tua di urban dan di rural dalam menjalani kehidupannya serta mengasuh anak mereka sehingga dapat membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana cara dan perbedaan yang dimiliki karakter *single mother* di urban dan rural dalam menjalani perannya sebagai *single mother*.

#### **2.2.5. Film**

Film menurut UU no. 33 tahun 2009 tentang perfilman adalah film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Effendy dalam Wikonanda (2017) film merupakan media komunikasi yang memiliki sifat audio visual dalam menyampaikan pesan untuk sekumpulan orang yang berada di suatu tempat tertentu. Namun pada umumnya, sebuah film akan mencakup berbagai pesan, seperti pesan pendidikan, hiburan, informasi, hingga sosialisasi. Pesan yang disajikan dalam sebuah film

akan selalu memberikan sebuah pengetahuan baru untuk masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan misi perfilman Indonesia sejak pada tahun 1979, yaitu selain untuk media hiburan, film dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk mengarahkan generasi muda dalam pembangunan bangsa dan karakter (Sartika, 2014).

Film dianggap sebagai sebuah media komunikasi yang ampuh terhadap massa atau audiens yang menjadi sasaran film tersebut, karena sifat film yang audio visual yang mampu menyampaikan banyak pesan dan cerita dalam waktu yang singkat. Film dapat membuat para penontonnya seakan bisa menembus ruang dan waktu ke dalam cerita dalam film hingga dapat mempengaruhi penonton atau audiens yang menontonnya.

#### **A. Fungsi Film**

- Film sebagai media komunikasi massa memiliki berbagai fungsi. UU no. 8 tahun 1992 tentang perfilman menjelaskan fungsi film sebagai media komunikasi massa :
  1. Fungsi Penerangan  
Film merupakan media yang dapat mempromosikan nilai-nilai keragaman budaya dan kepribadian bangsa kepada masyarakat internasional.
  2. Fungsi Pendidikan  
Film sebagai media yang mampu memberikan edukasi bagi khalayak penontonnya.
  3. Fungsi Pengembangan Budaya  
Film sebagai media yang mampu memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.
  4. Fungsi Hiburan  
Film sebagai media yang mampu menjadi sarana penghibur bagi khalayak penontonnya.
  5. Fungsi Ekonomi  
Film dapat menumbuhkan dan mengembangkan perfilman sebagai industri yang maju, mengembangkan nilai-nilai budaya, serta mampu bersaing dalam peta internasional.

## **B. Jenis-Jenis Film**

Pada umumnya, film dibagi atau dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu film fiksi dan film non fiksi. Film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan dengan cerita yang dibuat-buat atau dikarang oleh seorang penulis film yang kemudian diperankan oleh para aktor. Film fiksi pada umumnya adalah bersifat komersial, yaitu dipertunjukkan dalam sebuah media, seperti bioskop ataupun saat ini pada aplikasi streaming dengan memiliki harga tertentu untuk para audiens menonton film fiksi tersebut. Sedangkan film non fiksi adalah film yang menceritakan suatu kejadian nyata atau kisah nyata sebagai subjek film, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.

## **C. Struktur Film**

Film memiliki suatu struktur yang menjadi bagian dari film untuk menarik perhatian khalayak,. Terdapat beberapa struktur yang ada dalam film. Menurut Pratista (2008) dalam Putri (2022) struktur film diantaranya adalah :

### **1. Shot**

Shot merupakan unsur terkecil dari suatu film. *Shot* didapatkan ketika posisi kamera sedang dihidupkan (*on*) hingga telah selesai atau dimatikan (*off*). *Shot* berlaku untuk satu kali pengambilan gambar atau yang disebut *take* atau dengan kata lain shot merupakan bagian dari suatu adegan. Pengambilan *shot* untuk suatu adegan film dibutuhkan keahlian khusus dengan menggunakan teknik tertentu. Kombinasi dari sebuah film yang baik akan menghasilkan hasil gambar yang menarik dan komunikatif. *Shot* memiliki beberapa macam, yaitu :

- a. *Extreme Long Shot*
- b. *Very Long Shot*
- c. *Long Shot*
- d. *Medium Long Shot*
- e. *Medium Shot*

- f. *Medium Close Up*
- g. *Close Up*
- h. *Big Close Up*
- i. *Extreme Close Up*

2. *Scene* (Adegan)

Di dalam film, terdapat suatu adegan yang memiliki beberapa shot didalamnya. Adegan merupakan suatu bagian kecil dari keseluruhan cerita dalam film yang mempertunjukkan suatu aksi yang berkesinambungan dan berkaitan oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, hingga motif. Berikut merupakan bagian dari adegan :

a. Waktu

Waktu merupakan salah satu *setting* dalam film yang memiliki tujuan untuk menentukan ruang dan waktu. Urutan waktu pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu pola linier yang berarti waktu berjalan sesuai dengan urutan peristiwa dan pola linier yang berarti plot yang digunakan dalam film memanipulasi dengan mengubah urutan ceritanya.

b. Isi Cerita

Isi cerita merupakan rangkaian peristiwa yang ditunjukkan dalam film maupun tidak.

c. Tema

Tema merupakan ide utama atau ide pokok yang ditunjukkan dalam sebuah film. Film tersebut dapat berupa komedi, aksi, atau horror.

d. Karakter

Karakter merupakan pelaku dalam cerita yang memiliki wujud fiksi secara nyata. Karakter dapat dibagi menjadi dua, yaitu karakter manusia atau non manusia.

e. Motif

Motif merupakan penggambaran status fisik dan mental pada karakter yang ada dalam film.

3. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen merupakan satu segmen besar yang menampilkan satu rangkaian peristiwa besar secara utuh dalam film dan satu sekuen terdiri dari adegan yang saling berhubungan atau dapat dikatakan sekuen merupakan keseluruhan film secara utuh.

**D. Penggambaran Karakter dalam Film**

Karakter merupakan suatu penokohan atau perwatakan yang merujuk pada sifat dan watak dari pelaku yang ada dalam sebuah cerita. Henry (2003) dalam Wikonanda (2017) menjelaskan karakter sebagai suatu proses yang digunakan seorang pembuat cerita dalam menciptakan tokoh-tokohnya. Menurut Chaniago (2019) dalam Aini (2021), karakter dapat dikatakan sebagai sifat utama yang dimiliki oleh suatu tokoh, yang mana terukir dan menyatu dalam pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku dari tokoh tersebut yang membedakannya dengan tokoh-tokoh yang lain.

Karakter memiliki hubungan yang erat dengan plot cerita. Seorang aktor harus mampu menafsirkan berbagai plot dalam cerita dengan akting mereka. Dalam sebuah film, karakter dari sebuah peran akan tergantung bagaimana sutradara film menciptakannya. Jika seorang sutradara tidak hati-hati dalam menciptakan karakter, maka akan sangat beresiko buruk terhadap film yang dibuat.

Penggambaran karakter pada sebuah film biasanya tidak terlepas dari konsep gender yang telah ada di masyarakat. Misalnya, seorang perempuan dikenal dengan sosok yang memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sosok yang kuat, rasional, dan perkasa. Namun, ciri-ciri pada sifat tersebut juga dapat dipertukarkan, seperti misalnya laki-laki memiliki sifat yang lemah lembut, dan perempuan yang memiliki sifat yang kuat. Pertukaran ciri dari sifat tersebut bisa saja terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain (Wikonanda, 2017).

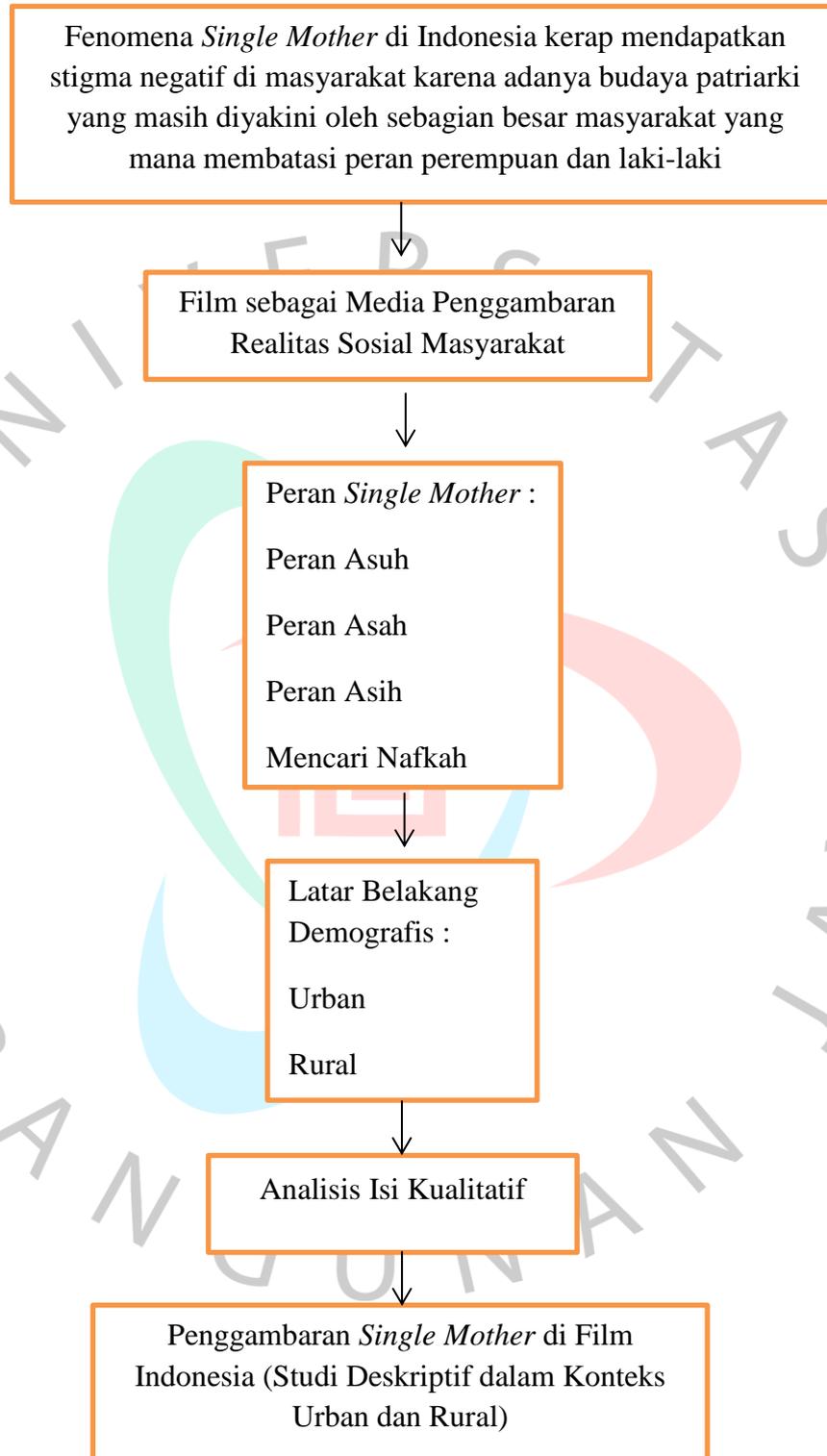
### E. Penggambaran Realitas Sosial Masyarakat dalam Film

Perkembangan dunia komunikasi dan film merupakan suatu perkembangan dari kehidupan sosial masyarakat. Hubungan antara film dan masyarakat selalu diartikan secara linier, yaitu film dianggap selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terkandung dalam film, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik ini muncul didasarkan pada argumen yang menyatakan bahwa film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang berkembang di dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke dalam layar. Film juga dianggap sebagai bentuk penggambaran kembali cuplikan kehidupan masyarakat. Salah satu cuplikan kehidupan yang sering kali ditampilkan dalam film adalah fenomena kehidupan di masyarakat (Yanuarto, 2013).

- Saat ini banyak film-film beredar dengan mengisyaratkan makna-makna yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya film *Susah Sinyal* dan *Ibu Maafkan Aku*, yang menampilkan kehidupan *single mother* dalam menjalani kehidupan dengan anaknya. Berbagai tema yang diangkat dalam film tidak hanya dibuat berdasarkan pemikiran dan ide dari penulis naskah saja, tetapi film-film tersebut menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat, seperti fenomena *single mother*. Hal ini menjadikan film sebagai sebuah media komunikasi dalam menyampaikan realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan konsep film karena film merupakan media audio visual yang memiliki salah satu fungsi sebagai penggambaran realitas sosial yang ada di masyarakat sehingga pada penelitian ini dapat melihat penggambaran realitas sosial di masyarakat seperti fenomena *single mother* yang ditampilkan melalui suatu film.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir